

Melihat Tantangan Pembelajaran Diferensiasi: Apakah Memang Sulit?

Sri Rejeki^{1*}, Nanik Mursitowati², Teguh Heru Prayitno³, Praja Mulyantoro⁴, Ana Fitrotun Nisa⁵

¹SD Negeri Kalasan 1

²SD Negeri Purwomartani

³SD Negeri Tamanan 1

⁴SD Negeri Kaliagir

¹⁻⁵Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

*Corresponding Author e-mail: callistaazzahra13@gmail.com

1. Abstract

Differentiation learning is a strategy that can be used to accommodate the diversity of the potential and characteristics of students. The problem is that there are still many teachers who find it difficult to implement it in schools. This is because many do not have a clear picture of technical implementation in the field or school. This study aims to provide an overview for teachers for technical implementation in the field with a more meaningful understanding. This research uses the method of literature study or literature review. Based on the results of this study the application of differentiation learning can accommodate student characteristics as evidenced by students who are more active when learning. Differentiation learning is not complicated and chaotic learning but a reasonable effort that can be applied in class by the teacher concerned.

Keywords: *Differentiation learning, literature study*

2. Pendahuluan

Saat ini kita memasuki dunia pendidikan paradigma baru yang menuntut guru mampu mendesain dan menerapkan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Guru tidak lagi mengajar sesuai dengan media dan metode pembelajaran yang disenanginya, tetapi harus menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Guru harus sadar dan memiliki

kerangka berpikir bahwa setiap siswa itu pintar. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi agar mampu meramu wawasan pembelajaran yang menarik dan bermakna (Pardimin et al, 2023).

Dengan tuntutan pencapaian dari pembelajaran saat ini, pola pembelajaran harus diubah. Seorang guru harus terus melakukan refleksi untuk pendidikan yang lebih baik lagi. Salah satu strategi pembelajaran yangn bisa dilakukan guru adalah pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi merupakan pembelajaran yang memiliki kerangka bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang beragam. Pembelajaran Diferensiasi timbul karena variasi dalam kondisi peserta didik, yang dipengaruhi oleh latar belakang, konteks sosial ekonomi, serta unsur budaya, dan sejenisnya. Perbedaan-perbedaan ini menyebabkan variasi dalam tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Dengan kata lain, setiap peserta didik memiliki pendekatan belajar yang unik, sehingga tugas guru adalah menemukan metode pembelajaran yang sesuai untuk setiap individu, memungkinkan perancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Prinsip ini terwujud dalam Pembelajaran Diferensiasi, yang bertujuan mengakomodasi perbedaan-perbedaan ini, seperti gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan belajar. Karakteristik Pembelajaran Diferensiasi mencakup manajemen kelas yang efisien, penetapan tujuan pembelajaran yang jelas, lingkungan belajar yang mendukung, evaluasi yang berkelanjutan, dan responsivitas dalam proses pembelajaran (Faiz, 2022; Made, 2022; Maryam, 2021).

Penerapan pembelajaran diferensiasi telah memunculkan respons positif dari berbagai pihak. Temuan penelitian yang dikemukakan oleh Sarie (2022) mengindikasikan bahwa kepala sekolah memberikan penghargaan terhadap pelaksanaan pembelajaran Diferensiasi. Bahkan, kepala sekolah mendorong para guru untuk menerapkan pendekatan tersebut di kelas

masing-masing. Para guru merasa senang saat mengadopsi Pembelajaran diferensiasi, karena mereka merasa bahwa metode ini mudah diimplementasikan. Tingkat antusiasme peserta didik terhadap pembelajaran diferensiasi juga tercatat tinggi. Selain itu, peserta didik merasakan bahwa pembelajaran ini berlangsung secara efisien dan alami, serta mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar dalam satu kelas. Pendekatan diferensiasi dalam konten dan proses pembelajaran memberikan kedalaman pengalaman belajar, sementara model diferensiasi dalam produk pembelajaran dapat merangsang kemampuan berpikir kreatif dan kerjasama antara peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian ini, evaluasi formatif dengan pendekatan pembelajaran diferensiasi mencatat rata-rata nilai 90 dengan kategori sangat memuaskan. Orangtua murid juga memberikan umpan balik positif dan mendukung pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi.

Sampai saat ini masih banyak guru yang menganggap pembelajaran diferensiasi sulit untuk diterapkan dengan baik. Banyak guru yang beranggapan bahwa pembelajaran diferensiasi perlu persiapan yang sangat rumit bahkan sangat sulit untuk diterapkan di sekolah. Hal senada juga diungkapkan oleh Herwina (2021) yang menyatakan bahwa banyak guru yang berpendapat bahwa dengan pembelajaran diferensiasi artinya guru harus mempersiapkan strategi belajar sejumlah peserta didiknya di kelas atau harus selalu mengelompokkan peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Selama ini telah banyak peneliti yang berfokus pada pemahaman konsep pembelajaran diferensiasi atau berfokus tentang keefektifan pembelajaran diferensiasi di kelas, namun belum ada penelitian yang menjawab keresahan guru terkait strategi praktis di sekolah. Oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji ulang definisi, strategi, tahapan, dan pihak-pihak yang terlibat dalam penerapan Pembelajaran Diferensiasi dan menjawab keresahan guru terkait

teknis praktis penerapannya di sekolah.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat pembelajaran diferensiasi merupakan salah satu pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Berdasarkan observasi masih banyak guru yang belum punya gambaran penerapan pembelajaran diferensiasi secara praktis terhadap peserta didiknya. Harapannya, hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran kepada guru tentang penerapan pembelajaran diferensiasi secara praktis di kelasnya.

3. Metode

3.1. Partisipan/Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain. Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti yaitu studi yang sumber primer penelitiannya berasal dari buku, artikel atau jurnal ilmiah, media massa, serta bahan publikasi (Faiz & Faridah, 2022).

3.2. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2011, hlm. 13) menjelaskan, sebagai alat instrumen, "peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkontruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna". Dengan kata lain peneliti menjadi instrumen utama penelitian. Maka dalam penelitian ini, peneliti

bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpul data yang kemudian menginterpretasi data yang telah terkumpul.

3.3. Pengumpulan Data dan Analisis Data

Dalam teknik pengumpulan data Sugiyono (2011, hlm. 308) menjelaskan bahwa “teknik pengumpulan dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara”. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian studi kepustakaan. Oleh karena itu peneliti melakukan proses pengumpulan data berupa dokumen atau buku-buku penunjang dari berbagai tempat, yaitu perpustakaan UII, toko-toko buku dan e-book, serta beberapa jurnal.

Sedangkan setting tempat teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data yang berkaitan dengan pembahasan. Data-data sebagai penjabaran dari pertanyaan-pertanyaan penelitian Pembelajaran Diferensiasi.

4. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran haruslah berpihak kepada murid. Pembelajaran yang berpihak pada murid yaitu pembelajaran yang memerdekakan pikiran dan potensi siswa sesuai kebutuhan belajarnya (Hadi, 2021). Pembelajaran diferensiasi merupakan usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar setiap individu (Herwina, 2021). Berdasarkan uraian tersebut maka pembelajaran diferensiasi merupakan salah satu solusi yang dapat tempuh pendidik untuk menyelenggarakan pembelajaran yang berpihak pada murid.

Menurut Herwina (2021) pembelajaran diferensiasi adalah cara atau upaya yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar siswanya. Hal ini sejalan dengan

pendapat Tomlinson (2000), Pembelajaran Diferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Pembelajaran Diferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, dan mengakui keberagaman siswa dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan preferensi belajar siswa (Wulandari, 2022).

Secara sederhana Pembelajaran Diferensiasi dapat dimaknai sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai kondisi muridnya. Dalam praktiknya pembelajaran diferensiasi tetap mempertimbangkan kurikulum di sekolah tersebut (Hadi, 2022).

Pembelajaran diferensiasi bertujuan untuk memberikan upaya yang tepat terhadap kebutuhan belajar peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Tomlinson (2000) Pembelajaran Diferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Kebutuhan yang dimaksud yaitu terkait dengan minat, profil belajar, dan kesiapan belajar. Pembelajaran Diferensiasi dilaksanakan untuk memfasilitasi perbedaan kebutuhan belajar peserta didik, seperti: gaya belajar, minat maupun kesiapan belajar (Komalasari, 2023).

Tomlinson dan Imbeau (2010) mengemukakan bahwa siswa pada usia yang sama memiliki perberbedaan dalam kesiapan mereka untuk belajar, minat mereka, cara mereka belajar, pengalaman dan kehidupan mereka kondisi. Perbedaan di antara mereka cukup signifikan untuk sangat mempengaruhi apa mereka perlu belajar. Berdasarkan penjelasan tersebut maka 25 murid dikelas kita maka 25 juga lah keberagamannya. Inilah mengapa kita harus melakukan Pembelajaran Diferensiasi di kelas. Berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh Wahyuni (2022) pembelajaran diferensiasi mampu meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik.

Strategi pembelajaran diferensiasi dapat dilakukan dalam 3 bentuk, yaitu: (1) diferensiasi konten, (2) proses dan (3) produk. Diferensiasi konten dilakukan melalui kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Diferensiasi proses dilakukan melalui penggunaan kegiatan berjenjang, mengembangkan kegiatan bervariasi dan menggunakan mengelompokkan siswa sesuai dengan kesiapan, kemampuan dan minat. Diferensiasi produk dapat dilakukan melalui pemberian pilihan bagaimana siswa mengekspresikan pembelajaran yang diinginkan (Hadi, 2022).

Pendekatan berdiferensiasi terdiri dari tiga aspek yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk (Tomlinson, 2001). 1) Diferensiasi konten meliputi apa yang dipelajari oleh siswa. Konten berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada aspek ini, guru memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa dan kondisi disabilitas yang dimiliki. Isi kurikulum disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. 2) Diferensiasi proses merupakan cara siswa mengolah ide dan informasi. Bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar siswa. Karena banyaknya perbedaan gaya belajar dan pilihan gaya belajar yang ditunjukkan siswa, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik. 3) Diferensiasi produk yaitu bagaimana siswa menunjukkan apa saja yang telah dipelajari. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai materi yang telah dikuasai siswa dan memberikan materi berikutnya. Gaya belajar siswa juga menentukan hasil belajar siswa seperti apa yang akan ditunjukkan pada guru.

4.1. Praktik Praktis Pembelajaran Diferensiasi Di Kelas

Wahyuni (2022) mengemukakan bahwa Pembelajaran Diferensiasi bukanlah pembelajaran yang diindividualkan. Pembelajaran Diferensiasi lebih cenderung pada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar siswa dengan strategi pembelajaran yang sesuai. Pendapat tersebut memperjelas bahwa pembelajaran diferensiasi bukanlah kita mengajar dengan metode sebanyak jumlah siswa kita di kelas. Sejalan dengan pendapat Herwina (2021) yang menyatakan bahwa Pembelajaran Diferensiasi bukan berarti bahwa guru harus mengajar dengan 32 cara yang berbeda untuk mengajar 32 orang siswa. Bukan pula berarti bahwa guru harus memperbanyak jumlah soal untuk siswa yang lebih cepat bekerja dibandingkan yang lain. Guru leluasa menentukan strategi yang memanfaatkan kekuatan 32 siswa tersebut untuk bahu-membahu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pembelajaran Diferensiasi juga tidak mengharuskan guru untuk mengelompokkan murid-muridnya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Sejalan dengan pendapat Herwina (2021) Pembelajaran Diferensiasi juga bukan berarti guru harus mengelompokkan murid yang pintar dengan yang pintar atau sebaliknya. Bukan pula memberikan tugas yang berbeda untuk setiap anak. Pada kelas yang menerapkan pembelajaran diferensiasi, pembentukan kelompok akan bersifat fleksibel, di mana siswa yang memiliki kekuatan dalam bidang tertentu akan bergabung dan bekerjasama dengan teman-temannya yang lain. Siswa yang kuat dalam suatu bidang belum tentu memiliki kekuatan yang sama dalam bidang lain (Herwina, 2021). Misalnya, dalam Pembelajaran Diferensiasi apabila ada peserta didik yang bekerja lebih lambat dalam mengerjakan tugas, maka pendidik harus mendiferensiasikannya dengan emberikan penjelasan yang lebih lambat

kepadanya. Atau jika tetap tidak memungkinkan mengerjakan, pendidik bisa saja langsung mengganti kompleksitas tugas tersebut.

Pembelajaran Diferensiasi bukanlah sebuah pembelajaran yang rumit sehingga pendidik harus menyiapkan perangkat pembelajaran yang berbeda-beda (Herwina, 2021) melainkan sebuah tindakan masuk akal yang dapat dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan muridnya. Sejalan dengan pendapat Tomlinson (2017) yang menyatakan tidak ada resep khusus pada Pembelajaran Diferensiasi, semua tergantung dari kebutuhan peserta didik saat itu.

5. Kesimpulan

Pembelajaran diferensiasi adalah salah satu usaha masuk akal yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai kondisi muridnya. Pembelajaran diferensiasi bertujuan mengakomodasi perbedaan-perbedaan ini, seperti gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan belajar. Strategi yang diterapkan dalam pembelajaran diferensiasi diantaranya diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Guru dapat memilih strategi yang sesuai dengan keadaan peserta didiknya dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

6. Referensi

- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2853.
- Faiz, A., & Faridah. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 82–88.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan Pembelajaran Diferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182.
- Kalidjernih, F. K., (2011). *Puspa Ragam, Konsep dan Isu Kewarganegaraan*. Bandung: Widya Aksara.

- Kemendikbud. (2020). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Komalasari, M. D. & Apriani, A. (2023). Integration of The Living Values Education Program (LVEP) in The Merdeka Curriculum. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*. 10(1). 61-69.
- Made, R. K. N. (2022). Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Model Vak Dengan Multimoda Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Siswa. *Majalah Ilmiah Universitas Tabanan*, 19(1), 55-60.
- Maryam, A. S. (2021). *Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Pardimin, Nisa, A. F., & Hikmah, N. (2023). Learning Design Innovation Based on Tri N and STEAM in Developing 21st Century Skills for Elementary School Students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(2), 187-194. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i2.52903>
- Sarie, Fitria Novita. (2022). Implementasi Pembelajaran Diferensiasi dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI. *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, 4(2), 492-498.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Swandewi, N. P. (2021). Implementasi Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Pembelajaran Teks Fabel pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Deiksis*. 3(1). 53-62.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 118-126.